

BAB V

ANALISIS LANJUTAN

A. Pendidikan Agama Islam Anak-Anak TKI di Sekolah

1. Pengetahuan Agama Islam di Sekolah

a. Materi Pelajaran

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di CLC terdiri dari lima mata pelajaran yaitu Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh dan Tarikh. Kelima mata pelajaran adalah struktur kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan oleh pendidikan di Indonesia. Meskipun kelima mata pelajaran sudah baku, namun tidak semua mata pelajaran diajarkan di semua CLC. Karena ada beberapa beberapa CLC yang tidak maksimal waktu belajarnya.

Kurikulum pendidikan agama Islam di CLC diturunkan dalam struktur mata pelajaran Qur'an-hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh dan Sejarah Islam. Kelima mata pelajaran merupakan gambaran dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang agama Islam. Semua mata pelajaran agama Islam di empat CLC sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa materi pelajaran diajarkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan anak didik menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya.

Secara filosofis struktur kurikulum pendidikan agama Islam harus merujuk kepada kebenaran tertinggi yaitu firman Allah. Kemudian diikuti oleh sunnah nabi

dan pendapat para ulama. Dalam sudut pandang filsafat perennial pendidikan berorientasi untuk mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik dengan jalan memberi mereka pengetahuan yang kekal, universal dan absolut. Penganut filsafat perennial berkeyakinan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai kultural masa lampau atau nilai-nilai yang bersifat abadi. Korelasinya dengan pendidikan agama Islam adalah perlu diajarkan materi-materi pelajaran bermuatan pengetahuan yang kekal seperti ketauhidan atau keimanan, nilai-nilai universal seperti akhlak dan moral yang didasari atas kebenaran absolut.

Berangkat dari nilai-nilai kebenaran yang tergambar dari filsafat perennial bahwa bahan belajar atau mata pelajaran harus bersumber dari kebenaran yang hakiki. Maka kebenaran yang hakiki dalam konteks Islam adalah firman suci dari Allah dan sunnah dari Rasul-Nya yang terwujud dalam bentuk Qur'an dan Hadits serta pendapat ulama yang memiliki otoritas dalam menafsirkan firman Allah dan sabda Rasul. Oleh karena itu Qur'an dan Hadits harus menjadi sumber rujukan utama dalam menyusun materi pembelajaran kepada anak didik. Dengan demikian mata pelajaran Qur'an-hadis menjadi sangat sesuai untuk diajarkan pada anak-anak Tenaga Kerja Indonesia yang belajar di empat CLC.

Begitupula dengan materi Aqidah dalam mata pelajaran PAI merupakan materi utama yang harus diajarkan kepada anak didik. Materi akidah atau ketauhidan bertujuan untuk mendidik hati nuraani seseorang agar dapat memahami kebenaran hakiki. Sehingga menjadi dasar pijakan bagi anak didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Bahkan Al Abrasy menempatkan pendidikan keimanan sebagai pengetahuan tertinggi yang harus diketahui oleh anak

didik sebagai bekal sebelum memahami ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu mata pelajaran akidah pada kurikulum PAI di empat CLC sangat tepat untuk dipelajari agar anak-anak TKI memahami makna dan hakikat keimanan dan ketauhidan dalam hidup.

Pelajaran lain seperti materi pembelajaran Fiqh dan Akhlak sangat relevan untuk dipelajari oleh anak-anak TKI mengingat minimnya pelajaran agama. Materi Fiqih dipelajari agar anak didik mengetahui dan memahami akan prinsip-prinsip hukum Islam yang mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah. Kemudian menerapkan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan benar dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan ketika melakukan ibadah sosial. Dengan kata lain materi fiqh akan menuntun mereka dalam menjalankan ibadah-ibadah sebagai bentuk pembuktian dari ketauhidan atau keimanan mereka. Sedangkan pelajaran akhlak akan membantu anak didik merefleksikan keyakinan anak dalam hubungannya kepada Allah dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.

Adapun materi Sirah Nabawiyah akan menjadi referensi anak didik dalam mengetahui bagaimana Islam dipraktekkan oleh Nabi Muhammad. Mengingat sumber ajaran Islam adalah Qur'an dan Sunnah, maka materi Sirah akan mendeskripsikan bagaimana ajaran-ajaran Islam yang berisi wahyu Allah atau keeneraan absolut di bukti nyatakan dalam kehidupan manusia. Sehingga umat Islam dapat memperoleh banyak pengetahuan Islam yang benar dalam hal aqidah, ibadah, dan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan Nabi secara konkret menggambarkan berbagai prinsip dan hukum Islam.

b. Pembelajaran agama Islam

Guru-guru di empat CLC menggunakan beberapa metode dalam mengajar mata pelajaran PAI yaitu metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Namun dari tiga pendekatan, metode ceramah yang paling dominan digunakan guru-guru di semua CLC. Adapun metode tanya jawab dan pemberian tugas lebih banyak digunakan sebagai pelengkap dari metode ceramah.

Metode ceramah dianggap paling mudah dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengendalikan suasana kelas dan mengatur materi pembelajaran serta dapat mengkondisikan waktu pembelajaran sesuai jadwal yang telah disusun. Mereka menggunakan metode ceramah berdasarkan realitas CLC yaitu jumlah guru terbatas, bukan jurusan pendidikan Islam, dan beberapa guru tidak sarjana.

Penggunaan metode mengajar berhubungan erat dengan materi pembelajaran. Setiap mata pelajaran membutuhkan pendekatan tertentu dalam pengajarannya. Guru perlu mempertimbangkan karakter mata pelajaran, alokasi waktu pembelajaran, kemampuan dasar siswa dan sarana belajar sekolah sebelum menentukan metode mengajar yang akan digunakan. Karena respons anak didik terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh metode guru dalam mengajar. Dalam prinsip *behaviorisme*, metode mengajar merupakan stimulus yang berfungsi memancing respons dari anak didik terhadap materi pelajaran. Ketika siswa tertarik dengan stimulus yang diberikan oleh guru maka akan mendorong terjadinya perubahan sikap terhadap materi pelajaran. Respon positif anak didik sebagai efek ketertarikan dari metode pembelajaran yang disampaikan pengajar cenderung akan dilakukan kembali.

Penggunaan metode ceramah oleh beberapa guru di CLC Apas Balung belum mendapatkan respons positif dari anak-anak didik. Sebagai satu stimulus penggunaan metode ceramah belum memunculkan daya tarik kepada siswa. Karena metode tersebut sangat mengandalkan guru sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu guru terlihat aktif sedangkan anak didik cenderung pasif. Respons negatif anak didik terhadap metode ceramah- oleh Thorndike dianggap sebagai efek tidak menyenangkan- membuat mereka cenderung tidak memberi perhatian pada pelajaran yang disampaikan dengan ceramah.

Di sisi lain siswa setingkat SMP sudah memasuki tahap kemampuan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan merumuskan hipotesis. Jean Piaget menyebutnya sebagai 'fase operasi formal', dan remaja memasuki periode di mana mereka memperoleh kemampuan untuk berpikir imajinatif dengan memanipulasi ide-ide di dalam pikiran mereka, tanpa bergantung pada operasi konkret. Dengan kata lain anak didik sudah memiliki kemampuan belajar lebih dibanding hanya mendengarkan guru berbicara.

Namun berdasarkan keterbatasan jumlah guru, minimnya sarana pendukung pembelajaran dan kemampuan mengajar guru yang kurang maka pilihan guru menggunakan metode ceramah sudah tepat. Karena dapat menjembatani persoalan keterbatasan tenaga pengajar. Oleh karena itu guru tidak harus meninggalkan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran berdasarkan pertimbangan terhadap kondisi sekolah. Meskipun demikian guru tidak bisa mengandalkan pendekatan ceramah semata dalam mengajarkan pelajaran agama Islam kepada anak-anak didik.

Berdasarkan realitas pembelajaran agama Islam di Apas Balung, Bombalai, Bambu Kuning dan Tunas Perwira maka guru perlu mengkombinasikan pendekatan dalam mengajar. Pertama metode ceramah intraktif. Ceramah adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi, tetapi penting untuk membuat ceramah menjadi lebih interaktif. Guru dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengekspresikan pemikiran mereka, dan mendiskusikan topik yang disajikan. Guru perlu memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menyiapkan waktu untuk meminta siswa-siswi bertanya terkait materi. Guru dapat pula bertanya kepada siswa tentang ceramah yang telah disampaikan. Dengan bertanya pada guru maka mereka terantar untuk melihat sisi kelemahan dan kekurangan dari materi yang disampaikan atau apa yang tidak sempat diketahui. Begitupula ketika dia ditanya maka dia akan secara otomatis mengkontruksi pengetahuannya tentang pelajaran untuk menjawab pertanyaan guru. Mereka pun secara otomatis akan mengekspresikan pemikiran dan pemahamannya dalam proses tanya jawab yang dilakukan.

Kedua, guru mengkombinasikan ceramah dengan bercerita, contoh nyata, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa di masyarakat. Guru dapat menceritakan kisah-kisah tentang Islam, peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam, dan contoh-contoh sikap moral yang relevan dengan situasi mereka. Hal ini akan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam.

2. Sikap dan Keteladanan

Berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari guru, siswa mengetahui bahwa ibadah harian dan adab yang mereka pelajari merupakan kewajiban dalam agama. Mereka mengerti bahwa ibadah sholat, baca Qur'an, berdoa dan adab adalah perintah dari Allah dan terdapat dalam kitab al-Qur'an dan hadits. Meskipun demikian mereka memiliki respon berbeda dalam menyikapi pengetahuan yang telah diajarkan guru di kelas. Terdapat tiga sikap siswa terkait kewajiban ibadah yaitu mereka menjalankan ibadah karena mengikuti perintah dari guru, mereka mengerjakan ibadah dengan alasan untuk memenuhi kewajiban, dan sebagian mereka menjalankan ibadah untuk memperbaiki diri karena takut hari pembalasan.

a. Shalat, baca Qur'an dan berdoa karena perintah guru

Beberapa siswa menyikapi perintah ibadah shalat dan mengaji ketika diperintah atau disuruh oleh guru dan orang tua. Perintah dan larangan dalam agama Islam hakikatnya bersandar pada konsep tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) dan akidah Islam. Dengan kata lain perintah ibadah dalam Islam berasal dari Allah, Sang Pencipta dan Pemilik segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa perintah melaksanakan ibadah dalam konteks pembelajaran agama Islam memiliki posisi sangat penting karena berasal dari Allah SWT.

Hakikatnya perintah dan larangan dalam Islam mengandung hikmah dan kasih sayang. Allah mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya dan memberikan perintah untuk kebaikan dan kebahagiaan bagi kehidupan umat manusia. Dengan kata lain Esensi dari perintah dan larangan dalam pendidikan agama Islam bukan

semata-mata sebagai larangan atau hukuman, tetapi merupakan petunjuk yang penuh kasih dari Allah swt.

Perintah ibadah dalam pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai ujian dan pembentukan karakter seseorang. Allah menguji hamba-Nya melalui perintah dan larangan untuk menguji kesetiaan, ketaatan, dan keteguhan iman mereka. Sebagaimana tergambar dalam alqur'an dimana Allah swt memerintahkan nabi Ibrahim untuk mengorbankan anaknya. Hal ini memberi pelajaran bahwa perintah dan larangan dalam agama Islam tidak hanya berpengaruh pada aspek ibadah saja, tetapi juga membentuk karakter atau kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah dan larangan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kebaikan umat manusia. Allah memberikan perintah dan larangan yang adil dan bermanfaat untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan individu dan masyarakat. Esensi ini mengajarkan bahwa perintah dan larangan dalam pendidikan Islam tidak bertentangan dengan kepentingan umat manusia, melainkan bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan kesejahteraan.

Perintah dan larangan dalam Islam tidak hanya merupakan aspek keimanan, tetapi juga menyangkut perbuatan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan amal merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan perintah Allah dalam semua aspek kehidupan dan menjauhi larangan Allah.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dengan memberi perintah anak didik untuk beribadah karena tujuan yang mulia. Meskipun bukan

pemilik kebenaran sejati, guru merupakan pemilik otoritas pengetahuan ketika berada di sekolah, orang tua memegang peran sama ketika di rumah dan ustad di tengah lingkungan masyarakat. Apalagi esensi dari perintah ibadah bertujuan untuk kebaikan bukan sebaliknya.

b. Shalat, baca Qur'an dan berdoa sebagai kewajiban

Beberapa siswa menyadari bahwa shalat, baca qur'an dan berdoa merupakan kewajiban. Meskipun terasa berat mereka akan berusaha melaksanakannya. Ibadah dalam Islam adalah pengabdian dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Sifat wajib dari ibadah mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengakui dan mewujudkan hak-hak Allah dengan melaksanakan shalat yang diperintahkan oleh Allah.

Sifat kewajiban beribadah mengharuskan umat Islam untuk secara serius mempelajari, memahami, dan melaksanakan tuntunan agama. Hal ini termasuk mempelajari rukun Islam seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan haji, serta melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Ibadah dalam pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesalehan individu. Sifat wajib dari ibadah mengajarkan bahwa ibadah tidak boleh hanya menjadi rutinitas formal belaka, tetapi harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran, dan harus berdampak pada peningkatan moral dan spiritual individu.

Melalui ibadah, individu dapat memperkuat dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Sifat wajib dari ibadah mencerminkan pentingnya mengembangkan hubungan yang dekat dengan Sang Pencipta, berinteraksi dengan

Tuhan dalam doa dan dzikir, serta mempersembahkan diri dalam cinta dan takut akan Tuhan.

Hakikat kewajiban ibadah mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga melibatkan hubungan dengan sesama manusia. Ibadah dalam pendidikan Agama Islam mengajarkan perlunya menjalankan kewajiban sosial dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta menjaga hak-hak dan kesejahteraan mereka

c. Shalat, baca Qur'an dan berdoa sebagai sarana memperbaiki diri

Adapun siswa yang melaksanakan shalat karena untuk memperbaiki diri karena merasa biasa melakukan kesalahan. Melalui pendidikan agama Islam, seseorang dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih besar. Mereka menjadi sadar akan pentingnya hubungan mereka dengan Allah dan urgensinya melakukan ibadah secara tulus dan penuh kesadaran. Pendidikan agama Islam menuntun seorang individu untuk memahami nilai-nilai spiritual dan mewujudkan kemurniannya di dalam hati.

Islam mengajarkan disiplin dan pengendalian diri melalui bentuk-bentuk ibadah shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Oleh karena itu pendidikan agama Islam mengajarkan ketaatan pada waktu terkait shalat yang telah ditentukan waktunya, kesabaran ketika menjalani ibadah berpuasa dan menahan diri dari tindakan yang dilarang selama melaksanakan shalat. Kondisi ini akan membantu menguatkan pengendalian diri seorang individu yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hakikatnya ibadah dalam Islam tidak hanya melibatkan tindakan lahiriah, tetapi juga aspek moral dan etika. Pendidikan agama Islam mengajarkan individu tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah. Ibadah shalat mengajarkan seseorang akan nilai ketaatan, kejujuran, dan kerendahan hati. Ibadah puasa mengajarkan seseorang tentang empati, kesabaran, dan pengendalian diri. Melalui pendidikan agama Islam, seseorang muslim diajarkan untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari karakter dan perilaku mereka.

Ibadah dalam Islam bertujuan untuk menyucikan jiwa dan meningkatkan kualitas individu. Pendidikan agama Islam mengajarkan individu untuk melakukan ibadah dengan tulus dan memperbaiki sifat-sifat negatif seperti kesombongan, kedengkian, dan kebencian. Ibadah-ibadah ini membantu proses refleksi diri dan pemurnian jiwa serta membantu peningkatan diri secara holistik.

Oleh karena itu shalat, mengaji dan berdoa menjadi stimulus bagi dirinya untuk melakukan perubahan tingkah laku dari kebiasaan negatif kepada perilaku positif. Perilaku sering melakukan kesalahan akan perlahan berkurang dengan kebiasaan melakukan ibadah shalat mengaji dan berdoa. Sejalan dengan sabda Nabi bahwa Ikutilah perbuatan *sayyiah* dengan perbuatan *hasanah* yang akan menghapuskannya. Bahkan Allah menggaransi bahwa sesungguhnya *hasanah* itu akan melenyapkan *sayyiaat*.

Pembelajaran agama Islam di empat CLC tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan materi pelajaran kepada anak didik, tetapi lebih dari itu mereka mengamalkan nilai-nilai agama yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan tujuan

pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Apas Balung, satu dari empat CLC, dapat melaksanakan kegiatan shalat zuhur secara berjamaah di sekolah secara rutin. Apas Balung memiliki sarana pendukung berupa aula yang disepakati penggunaannya sebagai tempat belajar di pagi hari dan menjadi tempat shalat ketika masuk waktu zuhur. Kegiatan shalat duhur diikuti oleh seluruh siswa-siswi yang beragama Islam.

Siswa-siswa di CLC menjalani pembelajaran di sekolah selain mengaktifkan aspek kognitif, juga secara sosial belajar melalui peniruan terhadap guru. Teori pembelajaran sosial Bandura menerangkan bahwa anak-anak dapat belajar melalui lingkungan sosial mereka. Maka lingkungan sosial anak TKI ketika di CLC adalah tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan sesama siswa. Keberadaan guru sebagai orang dewasa yang telah matang secara usia dan memiliki otoritas keilmuan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sangat pantas untuk ditiru atau diteladani oleh siswa. Sehingga perilaku belajar anak didik dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru.

Proses belajar sosial dapat terjadi melalui interaksi seseorang dengan lingkungan. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan maka akan mempengaruhi pemikirannya kemudian pemikiran seseorang memahami nilai tersebut dan akan memunculkan satu perilaku. Perilaku tersebut kemudian berinteraksi kembali pada lingkungan dan dirinya. Guru-guru di CLC mengajarkan pelajaran agama Islam kepada anak-anak didik. Ketika guru menjelaskan tentang pelajaran shalat maka informasi tentang shalat telah sampai kepada pemikiran anak.

Informasi yang diterima akan diolah kemudian secara perlahan mempengaruhi pemahaman dan perilaku anak. Dengan demikian ketika guru menyampaikan kepada siswa-siswanya untuk melaksanakan shalat maka perubahan perilaku anak semakin besar.

Perubahan perilaku anak untuk menjalankan shalat merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan sekolah, khususnya guru. Namun perubahan sikap dengan bergerak melaksanakan shalat belum cukup kuat untuk memelihara keinginan anak didik untuk melaksanakan shalat. Maka guru, sebagai seorang figur, tidak cukup hanya memberikan instruksi, tapi juga menjadi model utama bagi anak-anak didik dalam melaksanakan ibadah shalat. Kehadiran guru ikut melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah menjadi penguat terhadap perubahan perilaku anak dalam mengerjakan shalat.

Jika seseorang anak didik dapat menemukan keteladanan pada diri guru dan orang tua dalam banyak hal, berarti ia dapat memperoleh beberapa prinsip kebaikan dan memiliki akhlak Islam yang tertanam dan terinternalisir dalam jiwanya. sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.¹

Keterlibatan guru dalam mempengaruhi perilaku anak didik melaksanakan shalat berjamaah di aula merupakan bukti dari fungsi guru sebagai pendidik. Guru

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, trans. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang akidah, ibadah dan akhlak melalui mata pelajaran PAI tapi juga melakukan mentransfer nilai dengan mengajak mereka mengamalkan ajaran Islam. Cronbach memberikan satu rumusan bahwa kalau seseorang mengagumi salah satu sifat orang lainnya, maka ia cenderung untuk mengagumi orang tersebut secara keseluruhan. Proses tersebut oleh Cronbach di sebut *identifying figure* bagi dirinya.²

Keteladanan guru di sekolah masuk dalam kategori keteladanan yang disadari artinya siswa-siswa sebagai peniru menyadari bahwa mereka sedang meniru guru-gurunya. Begitu pula guru dengan sengaja memberikan teladan kepada siswa-siswinya. Artinya proses peneladanan di lingkungan sekolah dilakukan dengan proses terprogram dan rekayasa tidak berjalan dalam setting alamiah. Sejalan dengan pandangan Pavlov bahwa perubahan sosial tidak berjalan secara alamiah tetapi melalui sebuah pengkondisian. Pengkondisian yang dilakukan adalah dengan menyeru dan mengajak anak mengerjakan ibadah-ibadah harian dimana guru sebagai sosok yang diteladani ikut dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Ketika pengkondisian ini dilakukkan secara terus menerus, maka pada proses berikutnya anak tetap akan melaksanakan ibadah tanpa harus meniru gurnya lagi.

Guru sebagai bagian dari struktur lingkungan sekolah telah menjalankan fungsinya. Dimana terjadi hubungan antar individu guru dengan siswa dimana siswa merupakan bagian dari struktur yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga dapat mendukung berjalannya sistem sekolah, sebaliknya bila salah satu bagian dari struktur sekolah yaitu guru tidak menjalankan fungsi mendidiknya dan siswa tidak

² Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*.

melaksanakan fungsi sebagai anak didik maka akan terjadi disfungsi sosial pada struktur lingkungan sekolah.

Dalam pandangan Qaimi bahwa guru dan kedua orang tua semestinya mengonstruksi sendiri akhlaknya untuk memotivasi anak supaya mau mengikutinya. Semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani.³ Oleh karena itu dapat dirumuskan bahwa guru-guru di Apas Balung telah menjalankan fungsi sebagai pendidik dengan menunjukkan keteladanan. Guru telah bertindak sebagai panutan bagi para siswa, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, serta membentuk kepribadian mereka. Bahkan perilaku guru juga menginspirasi anak didik dan mendorong mereka melaksanakan shalat dan ibadah lain seperti baca Al-Qur'an dan doa-doa harian di sekolah.

3. Pengamalan Agama Islam dan perilaku

Pengembangan keterampilan beragama siswa-siswi dengan pembiasaan kegiatan ibadah dan adab. Adapun pembiasaan kegiatan ibadah dan adab sebagai berikut;

a. Merutinkan shalat duhur berjamaah

Sekolah CLC Apas Balung secara rutin mengadakan kegiatan sholat duhur secara berjamaah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Kegiatan shalat duhur berjamaah dilakukan agar anak didik memiliki keterampilan dalam melaksanakan sholat. Di samping itu anak didik akan dapat memahami tata

³ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013).

cara sholat meskipun mereka belum sepenuhnya hafal semua bacaan sholat dan mengerti makna dari semua bacaan dan gerakan dalam sholat.

Kegiatan sholat duhur secara rutin juga bertujuan menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri siswa. Kebiasaan melaksanakan sholat setiap waktu yang telah ditentukan akan tertanam pada dirinya bahwa setiap waktu duhur maka aktivitas yang harus dilakukan adalah sholat duhur. Sesuatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terus dipertahankan akan membudaya dalam diri seseorang anak didik. Sejalan dengan prinsip pembiasaan sebagai metode yang digunakan dalam pembentukan moral dan spiritual yang membutuhkan latihan harian secara berkelanjutan.⁴

Ketika anak-anak didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ritual ibadah shalat dan secara rutin mengerjakannya, maka anak-anak didik sedang belajar tentang manajemen waktu. Di samping itu mereka akan terbantu dalam mengembangkan kedisiplinan dan kemandirian dalam semua aspek kehidupan. Apalagi diperkuat oleh stimulus dan dorongan dari guru serta *reinforcemen* secara eksternal melalui suara azan yang berkumandang setiap waktu duhur.

b. Membaca qur'an

Ibadah lain yang secara rutin dilaksanakan oleh siswa-siswi sekolah CLC adalah membaca Qur'an. Guru-guru membiasakan siswa membaca Qur'an pada beberapa kesempatan, yaitu ketika siswa berbaris akan masuk kelas, ketika akan memulai pelajaran agama Islam di kelas dan setelah selesai shalat duhur. Sekolah CLC Bambu Kuning, Tunas Perwira dan Bombalai membiasakan anak didiknya

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103

membaca Qur'an setiap akan masuk kelas dan saat memulai pelajaran agama Islam. Mereka membacakan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 30.

Pada hakikatnya al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi Allah swt. Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk diajarkan kepada manusia. Dengan membaca Al Qur'an, siswa-siswi akan secara langsung terkoneksi dan terpapar dengan pesan dan ajaran Allah yang terkandung di dalamnya. Membaca Al-Qur'an membantu mereka untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan praktik ibadah.

Ketika membaca Al-Quran anak-anak didik mendapat momentum untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka juga berpeluang merasakan kehadiran Allah swt ketika membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan menumbuhkan kembangkan hubungan spiritual yang dekat kepada-Nya. Hal ini memberikan kekuatan dan ketenangan pada hati mereka dan meningkatkan rasa tujuan hidup mereka. Allah memberikan jaminan orang yang membaca Qur'an akan merasakan ketenangan jiwa.⁵

Salah satu tujuan guru membiasakan anak-anak didik membaca Qur'an adalah agar mereka dapat mengenali dan mendalami ajaran Islam. Mengingat kemukjizatan Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Sehingga membacanya membantu mereka untuk memahami keyakinan, prinsip, nilai, dan cara beribadah yang diajarkan dalam Islam. Membiasakan membaca Qur'an diharapkan membantu siswa-siswi semakin memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Apalagi ketika

⁵ Qs. Ar Ra'du ayat 28: Para ulama berbeda pendapat mengenai makna spesifik zikir pada surah ar-Ra'd [13] ayat 28 di atas. Ada yang memahaminya dalam arti Al-Qur'an, karena salah satu nama Al-Qur'an memang *al-dzikir*. Ada pula yang memahami dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun selainnya..

mereka membaca dan melihat arti daripada Al Qur'an yang ternyata memuat Allah berbicara kepada manusia, memberikan bimbingan, kenyamanan dan solusi untuk masalah-masalah kehidupan.

Membiasakan anak didik untuk membaca Al Qur'an membantu membentuk karakter mulia seperti kejujuran, keadilan, ketabahan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini memandu perilaku dan tindakan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al Qur'an membantu anak-anak merasakan kehadiran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

c. Membaca doa harian

Membaca doa merupakan cara bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Doa memungkinkan bagi individu untuk mengkomunikasikan keinginan, permintaan, pengakuan dosa, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Doa memungkinkan anak-anak untuk merasa dekat dengan Tuhan dan mencurahkan segala sesuatu yang ada di dalam hati mereka. Doa akan mengantar mereka sadar akan keberadaan sang Pencipta, kekuasaan Allah dan belas kasihan-Nya. Hal ini membantu membentuk identitas spiritual anak-anak dan memperkuat iman mereka kepada Allah swt.

Membaca doa membantu anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan keyakinan agama mereka. Doa memungkinkan anak-anak mempelajari ajaran agama, mempraktikkan nilai-nilai moral, dan menghormati cara-cara beribadah yang diajarkan dalam agama mereka. Dengan berdoa, anak-anak belajar untuk bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah. Mereka juga belajar untuk menghormati dan berterima kasih kepada Allah, Sang Pencipta dan Pemberi

kehidupan. Dengan demikian, anak-anak memahami pentingnya rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Doa secara konsisten memperkuat iman para murid. Melalui doa, mereka menunjukkan ketergantungan dan ketaatan mereka kepada Tuhan. Sebagai hasilnya, kesalehan, kecintaan terhadap agama, dan tekad mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan diperkuat. Melalui doa, kita belajar untuk berempati, mengampuni, berbuat baik dan menghindari dosa. Doa juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kesadaran moral kita dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan berdoa akan menghadirkan perilaku mendoakan dan mengasihi sesama pada diri seseorang. Mereka belajar untuk bersyukur atas kehadiran orang lain dalam hidup mereka dan berdoa untuk kebaikan mereka. Bahkan untaian doa yang diajarkan guru setiap hari ketika akan masuk kelas, saat mengawali dan mengakhiri pelajaran akan memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka dan menciptakan hubungan sosial yang lebih baik.

Pengamalan ibadah shalat dilakukan oleh anak-anak didik di CLC Apas Balung setiap hari Senin sampai Kamis. Guru-guru membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur secara rutin setiap waktu zuhur. Salah satu kegiatan yang melatih anak beribadah adalah membiasakannya. Tindakan yang dapat diajarkan kepada anak melalui kebiasaan adalah membiasakan mereka dengan melaksanakan shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya, dan menjaga anak dalam lingkungan yang baik setiap saat. Kebiasaan yang terus menerus ditanamkan pada anak secara tidak langsung membuat kebiasaan tersebut melekat dalam dirinya. Ketika anak tidak menjalankan kebiasaannya, maka ia akan ada rasa

kurang bahkan kehilangan aktivitas yang biasa dilakukan anak. Oleh karena itu, shalat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak-anak secara terus menerus.

Untuk menjadi kebiasaan sesuatu perlu dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang. Pembiasaan ibadah shalat sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar melaksanakan shalat dapat menjadi satu kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, maka semakin sering anak melakukan shalat akan semakin banyak pengamalan dan pengalamannya. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pengulangan kegiatan shalat secara rutin setiap waktu zuhur telah menanamkan kebiasaan pada anak untuk melaksanakan shalat di waktu zuhur. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Kebiasaan adalah melakukan sesuatu tentang keterampilan tertentu secara konsisten selama beberapa waktu yang menghasilkan penguasaan nyata atas perilaku dan keterampilan yang akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam melakukan kegiatan pembiasaan, shalat zuhur merupakan tindakan yang harus ditegakkan oleh siswa-siswa CLC Apas Balung dan secara bertahap menjadi kebiasaan. Ketika kegiatan tersebut menjadi kebiasaan, maka siswa akan terbiasa melakukannya. Kebiasaan yang dikembangkan menjadi kebiasaan yang diinginkan oleh guru. Oleh karena itu ketika sekolah menyelenggarakan shalat zuhur, maka siswa-siswa yang sudah terbiasa akan selalu melakukannya.

B. Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga

Pembelajaran dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting seperti pengetahuan, sikap, keterampilan. Namun dalam pendidikan agama Islam aspek spiritual menjadi pelengkap ketiga aspek tersebut. Begitupula pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga memuat pengetahuan, sikap, keterampilan dan spiritual. Hal yang sama berlaku bagi pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga tenaga kerja Indonesia yang berada di Tawau, Sabah.

1. Nasihat Keagamaan

Salah satu tugas orang tua adalah mengajarkan anaknya tentang agama. Karena anak yang lahir dalam keadaan fitrah akan diwarnai oleh orang tuanya.⁶ Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran Islam. Mereka dapat meluangkan waktu untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai agama, tata cara shalat, doa-doa, dan kisah-kisah Islami. Pengajaran langsung ini dapat dilakukan melalui beragam kegiatan seperti ceramah, nasihat, dialog, bercerita, membaca buku-buku dan lain-lain.

Pengajaran yang banyak dilakukan oleh orang tua adalah memberi nasihat kepada anaknya. Anak-anak tenaga kerja Indonesia banyak mendapat nasihat dari orang tuanya tentang kebesaran Allah, tentang ibadah sholat, mengaji, berdoa dan adab atau sopan santun. Nasihat yang dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab untuk menghindarkan anaknya dari siksaan Allah. Sejalan dengan doa nabi Ibrahim agar dia dan anak cucunya dijauhkan dari menyembah berhala.

⁶ HR Bukhari dan Muslim

Orang tua menyampaikan nasihat tentang membaca dan mempelajari alqur'an. Nasihat untuk membaca Al-Qur'an bertujuan agar anak memahami isi alqur'an dan mengambil pelajaran dari alqur'an. Karena alqur'an merupakan dasar dalam memahami ajaran Islam. Alqur'an merupakan sumber tertinggi bagi seseorang dalam mempelajari agama Islam. Berkorelasi dengan tujuan pendidikan agama Islam bahwa dengan mempelajari alqur'an akan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penguatan ilmu pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang agama Islam.

Nasihat agar anak mempelajari, membaca dan memahami alqur'an merupakan refleksi dalam memahami nilai-nilai keimanan. Alqur'an sebagai kitab Allah menempati posisi ketiga dalam struktur keimanan setelah beriman kepada Allah dan malaikat-Nya. Dengan kata lain, mempelajari alqur'an mengantar pada terbangunnya satu pemahaman ideal akan keTuhanan dan nilai-nilai keimanan yang menyertainya secara pasti, absolut, dan abadi merujuk kepada sistem nilai zaman Nabi saw dan para sahabatnya sebagai satu kultur ideal.

Merujuk kepada nilai-nilai kebenaran dalam konteks perenialisme mempelajari keimanan harus bersumber dari kebenaran hakiki. Maka kebenaran yang hakiki dalam konteks Islam adalah firman suci dari Allah dan sunnah dari Rasul-Nya yang terwujud dalam bentuk Qur'an dan Hadits. Sehingga nasihat untuk membaca dan mempelajari alqur'an menjadi satu keharusan dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan kepada anak.

Nasihat tertinggi adalah mengingatkan anak untuk selalu tunduk kepada Allah sebagaimana diajarkan oleh Lukmanul Hakim dalam alqur'an bahwa pengetahuan tertinggi seorang adalah tidak mempersekutukan Allah, karena mensekutukan-Nya adalah satu dosa besar. Nasihat Lukman sebagai satu penegasan terhadap pernyataan manusia bahwa kami bersaksi bahwa Engkau Allah adalah Rabbku ketika seseorang masih berada di alam rahim.

Nasihat berisi peringatan untuk menjalankan ibadah shalat merupakan turunan dari ketundukan kepada Allah. Shalat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang muslim. Dalam rukun Islam shalat menempati posisi sangat penting setelah syahadat. Syahadat sebagai pernyataan keislaman seseorang harus dibuktikan dengan penyembahan kepada Allah dalam bentuk ibadah shalat. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Orang tua memahami bahwa shalat sebagai satu bentuk pengabdian dan penghambaan seseorang kepada Allah swt sebagai pencipta. Ibadah shalat diyakini mampu menjadikan pelakunya apabila betul-betul serius ketika melaksanakannya, maka implementasi shalat akan teraktualisasikan menjadi perilaku positif pada semua tindakan dalam kehidupan. Maka nasihat untuk melaksanakan ibadah shalat hakikatnya menumbuhkan perilaku positif kepada anak-anak remaja. Sejalan dengan pendapat Moh As'adi bahwa shalat yang dilakukan seseorang akan selalu berupaya memberikan stimulus agar dapat menjauhi perilaku kemungkaran dan menuntun seorang hamba kepada perbuatan-perbuatan terpuji dan beramal shalih.⁷

⁷ Asa'di bin Tawi, *Ayat-Ayat Nasihat*.

Dalam menyampaikan nasihat orang tua tidak hanya menyampaikan dengan ceramah tetapi juga dengan berdialog dua arah dengan anak. Nasihat yang disampaikan dengan berdialog memberikan efek cukup besar kepada anak. Pendekatan dialog membuat anak tidak merasa dihukumi atau diadili tetapi merasa nyaman. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengungkapkan pandangan mereka, mengajukan pertanyaan, dan mendialogkannya.

Orang tua perlu mendengarkan dengan terbuka dan menghargai sudut pandang mereka. Hal ini akan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak serta membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sebagaimana dicontohkan oleh Ibrahim ketika berdialog kepada anaknya tentang perintah Allah untuk menyembelih anaknya.

2. Keteladanan dalam beribadah

Keluarga memiliki lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melihat dan mengamati praktik-praktik keagamaan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika orang tua secara konsisten mencontohkan ibadah, membaca Al-Quran, berdoa, dan mempraktikkan nilai-nilai agama, anak-anak cenderung meniru dan mengadopsi sikap orang tua.

Beberapa orang tua melakukan pembinaan ibadah harian kepada anak-anaknya di rumah. Pembinaan ibadah harian yang dilakukan adalah ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, membaca doa-doa harian dan adab. Temuan data lapangan menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembinaan ibadah harian dalam bentuk keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Orang tua secara rutin menyuruh dan

mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah harian. Orang tua memberikan penerapan pembiasaan ajaran agama di lingkungan keluarga sebagai upaya praktis, karena merupakan pembentukan dan persiapan

Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah shalat dilakukan dengan melaksanakan shalat secara rutin. Setiap masuk waktu shalat orang tua bersiap untuk melaksanakan shalat. Beberapa orang tua memilih mengerjakan shalat di rumah, sementara sebagian lainnya di masjid. Ketika orang tua selalu mengerjakan shalat akan menjadi perhatian bagi anak. Anak akan merekam dalam memori ingatannya bahwa ibadah shalat adalah pekerjaan penting karena selalu dilakukan orang tua.

Orang tua, sebagai panutan utama bagi anak-anaknya, harus memosisikan diri dengan bijak sebagai teladan baik dalam perkataan, perbuatan, maupun pemikiran. Salah satu karakteristik utama anak-anak adalah bahwa mereka meniru, secara sadar atau tidak sadar, semua tindakan dan perkataan serta perilaku orang tua mereka, dan juga dalam bentuk sikap psikologis yang muncul seperti perasaan, emosi, dan kepekaan. Perbuatan orang tua secara tidak langsung menjadi stimulus penguat tentang ibadah shalat. Maksudnya anak bertindak untuk melaksanakan shalat sebagai respons terhadap perilaku orang tua yang mengerjakan shalat. Bahkan proses tersebut memberikan penguatan pada jiwa anak, maka ketika panggilan shalat lewat azan berkumandang anak pun segera merespons tanpa harus melihat orang tua mengerjakannya terlebih dahulu.

Interaksi positif antar orang tua dan anak dalam mengerjakan ibadah shalat akan menumbuhkan semangat beribadah kepada anak. Orang tua telah menjalankan

fungsi pengisian jiwa ruhani kepada anak. Bahkan dalam prinsip ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Maka dalam struktur keluarga orang tua telah memerankan fungsinya sebagai model yang akan dapat ditiru oleh anak. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik, menurut Ulwan, merupakan faktor yang sangat efektif dalam membantu anak-anak untuk memperbaiki, membimbing, dan membangun kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Anak-anak memenuhi kebutuhan mereka dengan melihat panutan yang menarik. Orang tua dan guru dapat menginspirasi anak-anak melalui perkembangan moral mereka. Semakin banyak anak-anak merasa kagum, semakin mereka ingin meniru. Oleh karena itu semakin istikamah perilaku orang tua dalam melaksanakan kegiatan ibadah, maka akan semakin besar kemungkinan anak mendengarkan dan mengikuti nasihat orang tua.

Keinginan orang tua agar anak menjadi sholeh didorong oleh pemahaman dan pengalaman mereka dalam beragama. Nilai keimanan yang telah dipahami dan dirasakan dalam perjalanan kehidupan telah membentuk keyakinan orang tua akan besarnya fungsi agama dalam kehidupan. Oleh karena itu orang tua berusaha untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholeh. Sejalan dengan pandangan Abuddin Nata bahwa edukasi yang tidak bertujuan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat melahirkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.⁸

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Bahkan merujuk pada prinsip al-Ghazali bahwa transformasi nilai yang dilakukan oleh guru dan orang tua merupakan sarana penting untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang lebih hakiki dan abadi.⁹ Konsep nilai ini yang menjadi inti dari pandangan filsafat Islam Aliran konservatif yang disebut *al-Muhāfiẓ*. *Al-Muhāfiẓ* berorientasi untuk menjaga atau melestarikan nilai-nilai Islam ideal yang telah ada kemudian menjadi panduan dalam masa sekarang. Dengan kata lain konsep *al-muhāfiẓ* dikoneksikan dengan konteks kekinian dalam kaidah *al-muhāfadhah ala god̄imis̄sāleh wal akhzu bil jadīdil aṣlah* yaitu memelihara tradisi masa lalu yang baik dan mengambil nilai-nilai baik yang baru.

3. Pembiasaan nilai-nilai Ibadah

Beberapa pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan Islam yaitu pembiasaan shalat, baca qur'an, doa dan adab. Pembiasaan menjalankan shalat dilakukan oleh orang tua dengan selalu menyuruh anak melaksanakan shalat. Orang tua membangunkan mereka shalat ketika subuh hari. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terkesan memaksa. Namun pemaksaan dibutuhkan dalam proses pembiasaan anak melakukan sesuatu keterampilan. Anak perlu dipaksakan untuk melaksanakan shalat dzuhur, dan secara bertahap dibiasakan. Dan jika kegiatan tersebut menjadi kebiasaan, maka anak akan terbiasa melakukannya tanpa harus disuruh lagi. Perintah dari orang tua merupakan stimulus yang direspons oleh anak secara berat pada awalnya. Namun karena stimulus ini

⁹ Yasyakur, "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini."

dilakukan secara berulang-ulang membuat anak tidak lagi merasa berat pada akhirnya.

Orang tua selalu mengajak anak melaksanakan shalat merupakan satu proses pembiasaan. Orang tua mengajak anak secara berulang-ulang telah mempengaruhi penalaran anak tentang shalat. Pada awalnya anak melaksanakan shalat hanya untuk menghindari ajakan orang tua, namun karena ajakan tersebut terjadi terus menerus mempengaruhi sikap anak hingga terbiasa melaksanakannya. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua pada akhirnya membekas dan menetap dalam diri anak sehingga bersifat otomatis ketika melakukannya.

Penguatan nilai-nilai ibadah juga dilakukan orang tua dengan selalu membangunkan anak shalat subuh. Anak ketika dibangunkan orang tua merasa terpaksa untuk melakukan shalat. Keterpaksaan tersebut membuat anak mengubah semua perilaku baik menjadi satu kebiasaan, dan jiwa dapat melakukannya dengan mudah dan tanpa banyak usaha atau kesulitan. Kemudian jiwa akan mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan sehingga dapat dilakukan tanpa membutuhkan banyak usaha, tanpa membuang banyak energi, tanpa menemui kesulitan berarti.

Pembiasaan membaca dan belajar al Qur'an dilakukan anak pada waktu asar dan maghrib. Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan membacanya dapat menolong anak-anak untuk memahami keyakinan dan cara beribadah yang diajarkan dalam Islam. Karena orientasi mendasar dari membiasakan anak belajar dan membaca Qur'an adalah mengenalkan mereka pada sumber utama ajaran agamanya. Sehingga mereka tidak hanya mengenal tetapi juga dapat memperdalam

pengetahuannya tentang ajaran Islam. Apalagi al Qur'an merupakan petunjuk bagi seorang muslim.

Melalui membaca Al-Qur'an, seorang anak dapat merasakan kehadiran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Membaca al Qur'an juga mengantar seseorang berdialog dengan Tuhannya melalui ayat-ayat yang dibaca. Maka bagi sebagian orang yang membaca al Qur'an kadang merasakan ketenangan batin dan ketentraman jiwa setelah membaca al Qur'an. Orang tua yang membiasakan anaknya membaca al Qur'an akan mendapati perilaku anak yang lebih santun dan sopan mengingat bathin dan jiwanya tercelup oleh nilai-nilai al Qur'an. di samping itu al Qur'an mengandung ajaran moral yang tinggi dan etika yang baik. Membiasakan anak-anak dengan Al Qur'an akan membantu membentuk karakter mulia mereka.

Salah satu tujuan utama membiasakan anak untuk berdoa adalah dalam rangka mendekatkan diri mereka kepada Allah. Berdoa merupakan sarana komunikasi langsung antara seorang hamba dan Penciptanya. Berdoa memungkinkan anak-anak mengkomunikasikan keinginan, harapan, permintaan, dan rasa syukur mereka kepada Allah swt dan memperkuat hubungan spiritual mereka kepada Tuhannya. Apalagi Allah menggaransi untuk mengabulkan doa seorang hamba yang berdoa kepada-Nya.

Membaca doa mengajarkan anak-anak TKI agar bersyukur atas segala berkat yang telah Allah swt berikan kepada mereka. Membaca doa juga mengajarkan mereka untuk menghormati dan berterima kasih kepada Tuhan sebagai pemberi rezeki dan kehidupan. Dengan berdoa secara teratur dan

berkelanjutan mendorong anak-anak belajar untuk menghargai dan mensyukuri karunia Tuhan dalam kehidupan mereka. Membaca doa secara konsisten akan memperkuat keimanan mereka. Mereka menunjukkan ketergantungan dan ketaatan mereka kepada Allah melalui doa yang dipanjatkan. Sebagai hasilnya, kesalehan, kecintaan terhadap agama, dan tekad mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan akan semakin kokoh.

C. Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan agama Islam tidak hanya berhenti di ruang formal sekolah dan ruang privat keluarga, tapi menjangkau ke masyarakat. Ketiga wilayah pendidikan tidak bisa berdiri sendiri karena eksistensi ketiganya saling berkait. Begitupula aktivitas pendidikan agama Islam di Tawau, Sabah yang antara ketiganya saling menopang. Kegiatan pendidikan agama Islam di masyarakat Tawau terwujud dalam beberapa bentuk dan kegiatan seperti tempat ibadah, pengajian, acara-acara keagamaan, kegiatan social religious dan lembaga keagamaan.

1. Tarbiyah Islamiah

Masyarakat sering mengadakan pengajian atau kajian agama yang membahas berbagai aspek agama Islam, termasuk tafsir Al-Quran, hadis, sejarah Islam, dan topik-topik lainnya. Melalui pengajian, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agama, dan berdiskusi dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Transformasi pengetahuan Islam di masyarakat Tawau dilakukan dengan kegiatan taklim, hari besar Islam dan Lembaga keagamaan Islam. Kegiatan majelis taklim banyak

dilaksanakan di masjid. Sebagian masjid secara rutin mengadakan kegiatan pengajian. Bahkan ada masjid yang mengadakan dua sampai tiga kali sepekan.

Majelis taklim merupakan platform interaktif dengan partisipasi aktif dari anggota jamaah. Para jamaah dapat berdiskusi tentang Islam, bertukar pengalaman dan berbagi pengetahuan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif di mana pemahaman yang lebih dalam tentang Islam dikembangkan melalui perspektif yang beragam. Kegiatan majelis taklim sering kali membahas kajian Kitabullah, seperti Alquran dan hadis Nabi Muhammad (saw). Dengan berfokus pada sumber-sumber utama Islam, para jamaah dapat memperoleh pemahaman langsung dan otentik tentang ajaran agama.

Anak-anak TKI yang hadir di majlis taklim berkesempatan untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih mendalam. Dalam majelis taklim, para penceramah dan ustadz/ustazza akan menguraikan konsep-konsep agama, tafsir Al-Quran, pemahaman hadis, hukum Islam dan topik-topik lain yang berkaitan. Di samping itu majelis taklim bertujuan untuk memperkuat dimensi spiritual jamaahnya, termasuk anak-anak yang hadir. Diskusi tentang nilai-nilai agama, akhlak mulia, cara hidup Muslim yang baik dan hubungan antara Allah SWT dan individu memperdalam spiritualitas jamaah dan membuat mereka sadar akan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran jamaah di majlis taklim berpeluang mendapatkan bimbingan dan petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan beragama yang benar. Hal ini mencakup praktik ibadah, etika dan tata krama dalam berhubungan dengan orang lain, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tarbiyah

Islam juga diperoleh melalui kegiatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' mi'raj dan nuzulul Qur'an. Nilai *tarbiyah* Islam dalam kegiatan Maulid Nabi bertujuan mengajarkan kepada umat Islam tentang pesan dan ajaran kehidupan Nabi Muhammad SAW. Para jamaah mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan beliau, akhlak mulia beliau dan pentingnya meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad (saw). Para jamaah akan belajar tentang perjalanan spiritual beliau dari Makkah ke Yerusalem dan ke tempat yang lebih tinggi. Nilai-nilai strategis lainnya seperti pentingnya berdoa, ketaatan kepada Allah dan ketinggian spiritual diajarkan dalam kegiatan Isra' miraj.

Pendidikan Islam dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an bertujuan untuk mengapresiasi dan memahami keagungan al Qur'an, kitab suci umat Islam. Para peserta diajarkan tentang sejarah dan pentingnya Nuzul Qur'an (turunnya ayat-ayat al Qur'an pertama kali) kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka juga didorong untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Nilai Ibadah

Lingkungan masyarakat berperan dalam membantu seseorang membangun identitas keagamaannya. Melalui interaksi dengan anggota masyarakat muslim, seseorang dapat menjadi terbiasa dengan nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik Islam. Identitas agama yang kuat dapat membantu seseorang merasa terkoneksi

dengan masyarakat muslim lainnya secara lebih luas. Mereka juga dapat mengembangkan rasa solidaritas dan menerima dukungan sosial yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pemahaman keagamaan mereka.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya memiliki standar moral yang tinggi seperti integritas, keadilan, kasih sayang, keramahan, kesabaran, dan kebaikan. Islam juga mengajarkan anak-anak TKI untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan mampu bergaul dengan orang lain. Proses belajar di masyarakat dalam segala macam bentuk kegiatan memungkinkan pemahaman tentang Islam dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas. Begitupula masyarakat tempat tinggal anak-anak TKI akan memberikan pengalaman yang sesuai dan kontekstual dalam memahami bagaimana Islam dipraktikkan dan ditafsirkan dalam lingkungan tertentu. Hal ini membantu untuk lebih memahami penerapan praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara bentuk penguatan pemahaman keislaman dilakukan keteladanan ustad terhadap anak-anak TKI dalam melaksanakan shalat berjamaah. Ustad tidak hanya mengajak, tapi juga shalat bersama mereka. Perilaku ustad telah menjadi contoh yang baik bagi anak didik sehingga terjadi proses meniru. Karena salah satu strategi menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak tentang kewajiban shalat adalah dengan memberikan contoh. Ustad merupakan teladan bagi murid-murid mengaji sehingga penting bagi mereka melihat *figure* yang diikuti melaksanakan shalat dan mengajak mereka untuk shalat bersama atau berjamaah.

Ustad dapat mengoptimalkan sifat meniru pada murid mengajinya dengan memberikan contoh kepada mereka. Anak-anak suka meniru apa yang mereka lihat,

jadi ustad dan orang tua yang ingin mengajar anak-anak melaksanakan shalat harus mengajak mereka dan memberi contoh. Sejalan dengan Bandura bahwa kepribadian seseorang cenderung berkembang melalui proses pengamatan. Seseorang mengamati dan belajar dengan mengobservasi perilaku orang lain, terutama mereka yang dianggap lebih berharga daripada yang lain

Begitupula dengan proses keteladanan yang terjadi di rumah dan di lingkungan masyarakat. Keteladanan di rumah juga dilakukan atas dasar kesadaran atau dengan pengkondisian dari orang tua. Namun proses peniruan yang dilakukan anak kepada orang tua dalam keadaan terpaksa. Karena orang tua tidak hanya memberi keteladanan tetapi juga menyuruh, bahkan tidak segan menegur mereka bila anak lalai dalam melaksanakan mengerjakan sholat dan mengaji. Sehingga terkadang respons anak terlihat formal hanya memenuhi keinginan orang tua.

Adapun keteladanan ustad di lingkungan masyarakat khususnya di tempat belajar mengaji juga terkondisi namun tidak seketat di sekolah dan di rumah. Anak-anak remaja tidak dikondisikan secara khusus dengan aturan seperti di sekolah dan teguran seperti di rumah untuk meniru ustad dan ustazahnya. Bahkan sebagian mereka melakukan peniruan dengan tidak disadari. Dengan kata lain anak secara tidak sadar mencontoh dan meniru beberapa perilaku guru mengajinya tanpa menyadari proses tersebut.

3. Pengamalan Nilai-nilai Ibadah

Masyarakat sebagai lingkungan sosial memberikan kesempatan untuk melihat praktik nyata dari ajaran Islam. Melalui partisipasi dalam salat berjamaah, ibadah ramadan, perayaan keagamaan atau kegiatan sosial keagamaan, seseorang

dapat melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini dapat menginspirasi dan memotivasi individu untuk mengadopsi dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sendiri.

Masyarakat sering mengadakan acara keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, perayaan ramadan, maulid nabi, dan isra' miraj. Acara-acara tersebut memberikan kesempatan bagi setiap muslim, termasuk anak-anak TKI untuk melakukan praktik keagamaan seperti salat berjamaah, berbagi dengan masyarakat dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Di samping itu kegiatan keagamaan tersebut mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan kemanusiaan seperti kepedulian terhadap kebutuhan orang lain dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan.

Pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan masyarakat dicontohkan oleh guru ngaji atau ustad. Mereka selalu mengajak murid untuk melaksanakan shalat asar berjamaah sebelum mengaji. Murid-murid mengaji selalu merespons ajakan ustad. Kehadiran ustad dan guru ngaji yang selalu mengajak untuk melakukan shalat dan mengaji sangat membantu anak dalam pembentukan kebiasaan melaksanakan ibadah shalat dan membaca Qur'an

Shalat berjamaah di masjid, surau dan tempat lainnya merupakan salah satu bentuk penanaman nilai Islam yang memiliki aspek keterampilan ibadah. Anak-anak diajarkan untuk menguasai gerakan-gerakan shalat dengan benar seperti rukuk, sujud, dan takbir. Melalui latihan dan pengulangan, keterampilan anak dalam melaksanakan shalat dapat ditingkatkan sehingga menjadi kultur yang selanjutnya menjadi karakter anak.

Ajakan ustad secara terus menerus setiap belajar mengaji telah menguatkan potensi keinginan yang sudah ada pada diri anak. Anak yang memang berniat untuk shalat akan semakin kuat keinginannya setelah mendapat ajakan dari ustad. Bahkan semakin kuat keinginan untuk shalat setelah mendapati ustad dan ustazah tidak hanya mengajak tetapi juga mengerjakan. Sehingga terbangun satu nilai keteladanan dari ustad kepada anak-anak didiknya.

Selain kegiatan taklim dan shalat berjamaah, penanaman nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan seperti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk kegiatan amal, dan partisipasi dalam program-program kemanusiaan. Anak dapat mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan tersebut.

D. Pendidikan agama Islam di Sekolah, Rumah dan Masyarakat

Berdasarkan pada paparan data dan analisis sebelumnya maka dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan penelitian penting sebagai berikut; (1) Pengamalan nilai-nilai agama Islam dilakukan dengan pendekatan keteladanan; (2) tenaga pengajar tidak berlatar belakang jurusan pendidikan Islam, bahkan sebagian mereka ada yang belum sarjana; dan (3) Perilaku beragama anak-anak TKI di sekolah yang homogen dan heterogen.

Pertama; Pengamalan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan keteladanan dilakukan oleh orang tua, guru dan ustad. Keteladanan dilakukan secara terprogram dan tidak, secara langsung dan tidak langsung. Secara terprogram berarti guru, orang tua dan ustad dengan sengaja memberikan keteladanan kepada anak-anak didik dan anak-anak didik menyadari bahwa mereka sedang meniru

perilaku orang tua, guru dan ustad. Adapun bentuk kedua adalah anak-anak didik tanpa sadar meniru orang tua, guru dan ustad.

Proses pembelajaran yang dialami peserta didik dalam membentuk sikapnya sejalan dengan hasil penelitian Arthur Staats dengan menggunakan prosedur pengkondisian klasik. Satu proses *classical conditioning* yang dilakukan oleh Pavlov dalam mengamati perubahan sikap. Menurut Staats, sikap sejalan dengan tanggapan terkondisi, yaitu sesuatu yang dihasilkan melalui proses mengenali rangsangan terkondisi.¹⁰ Pavlov -melalui *classical conditioning*- menawarkan suatu model pendekatan yang memungkinkan seseorang untuk menanggapi rangsangan yang awalnya tidak merespons tanggapan itu, atau proses memasukkan berbagai refleks ke dalam perilaku.¹¹

Proses classical conditioning terjadi ketika seorang individu yang pada mulanya menanggapi suatu kebijakan secara normal atau biasa saja, namun saat menyaksikan sikap dari orang terdekatnya (misalnya anak dengan orang tuanya) bersikap tidak bisa menerima suatu kebijakan tertentu dan sikap tersebut dilakukan secara berulang kali tentu akan mempengaruhi dirinya. Karena seorang anak cenderung mengikuti perilaku atau sikap orang terdekatnya. Begitu pula sebaliknya ketika respons orang terdekat dengan suatu kegiatan sangat positif, maka akan membuat seseorang meresponsnya dengan positif pula.

Conditioning belajar adalah terjadinya suatu proses perubahan karena adanya sejumlah syarat (conditions) yang selanjutnya memunculkan tanggapan.

¹⁰ Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2015).

¹¹ Titin Nurhidayati, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan," *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012): 23–44.

Untuk menjadikan seseorang belajar maka harus diberikan syarat-syarat tertentu. Pola pengkondisian tersebut dilakukan oleh beberapa guru terhadap siswa-siswi CLC dalam pembelajaran dan pengamalan ibadah shalat. Guru-guru menyampaikan bahwa mereka akan melaksanakan shalat zuhur di aula. Kegiatan berkumpul dan melaksanakan shalat zuhur dilakukan setiap hari senin sampai Kamis.

Anak-anak didik pada awalnya merespons biasa saja ketika waktu shalat zuhur tiba, mereka tidak segera melaksanakan shalat. Namun setelah guru-guru menyuruh mereka berkumpul di aula ketika bell tanda berakhir jam belajar yaitu pada pukul dua belas. Kegiatan ini telah mengkondisikan mereka untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah. Bandura dalam teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang membuat peserta didik memperoleh dan memelihara respons-respons agresif.¹² Sebagian besar tingkah laku peserta didik diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua, guru atau masyarakat luas yang menjadi model.¹³

Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.¹⁴ Teori ini berfokus pada kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan mempertahankan responsnya. Asumsi dasar dari teori tersebut adalah bahwa sebagian besar perilaku seseorang diperoleh sebagai hasil dari observasi dan pembelajaran, dengan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh

¹² Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial*.

¹³ Wahyu Bagja Sulfemi and Hilga Minati, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture Dan Media Gambar Seri," *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 4, no. 2 (2018): 228–42.

¹⁴ Nurhidayati, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan."

individu lain.¹⁵ Perubahan perilaku yang terjadi pada diri anak-anak TKI sebagai hasil dari interaksi antara dirinya dengan lingkungan di sekolah, rumah dan lingkungan. Interaksi antara diri sendiri dan lingkungan ini dapat berupa interaksi fisik.¹⁶ Sebagian besar tingkah laku peserta didik di CLC didapat dari hasil belajar berdasarkan pengamatan mereka terhadap tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua di rumah, guru disekolah atau ustad di lingkungan masjid.

Keutamaan *classical conditioning* sebagai suatu mekanisme bagi pembentukan sikap terletak pada kenyataan bahwa melalui *classical conditioning* peserta didik akan dapat memiliki reaksi-reaksi sikap yang kuat terhadap program-program atau perilaku keberagamaan yang ingin dicapai oleh guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap menurut Baron terjadi dengan sistem adopsi dari orang lain yakni melalui satu proses yang disebut proses pembelajaran sosial.¹⁷ Dengan kata lain, anak-anak secara individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting seperti orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, ustad dan lain-lain.

Motivasi peserta didik untuk mengamati dan mengungkapkan atau mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila memiliki daya tarik serta tingkah laku yang dijalankannya memiliki efek yang menyenangkan atau mendatangkan

¹⁵ Dita Kurnia Sari, "Solution Focus Brief Group Counselling: Model Konseling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: UAD Press, 2016).

¹⁶ Winataputra and others, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014).

¹⁷ Ulfah Khannatul Izza, "Studi Tentang Sikap Dan Perilaku Masyarakat (Pasien) Pada Masa Keberlakuan Kebijakan Jaminan Persalinan Di RSUD Kabupaten Jombang 2012," *Jejaring Administrasi Publik II*, no. 8 (2012).

perkuatan (*reinforcement*) atau ganjaran bagi model baik perkuatan material maupun perkuatan sosial. Perkuatan yang diperoleh model yang memotivasi peserta didik yang mengamati untuk mencontoh tingkah laku model disebut dengan *vicarious reinforcement*.¹⁸

Gabriel Tarde berpendapat bahwa interaksi sosial berkisar pada proses imitasi dan bahkan semua hubungan antar manusia didasarkan pada proses imitasi.¹⁹ Imitasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.²⁰ Dalam ruang lingkup pendidikan dan perkembangan peserta didik, imitasi mempunyai peranan sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang peserta didik untuk melakukan imitasi pada perilaku baik. Ketika guru-guru, orang tua dan ustad melaksanakan shalat, membaca qur'an dan berdo'a akan ditiru dan diimitasi oleh anak-anak mereka.

Prinsip dasar dari pemodelan bahwa seseorang mencoba mengembangkan sikap baru melalui peniruan atau peniruan orang atau model. Namun pemodelan juga dapat membantu menghilangkan atau mengurangi sikap tertentu melalui penggunaan model tertentu. Sikap-sikap tertentu dapat dihilangkan atau dikurangi. Apabila peserta didik diajari untuk mengikuti tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku

¹⁸ Yohanes Joko Saptono, "Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 181–204.

¹⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, IV (Bandung: Penerbit Refika, 2012), <https://refika.co.id/123-psikologi-sosial.html>.

²⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

dan sikap moral yang dapat menjadi pangkal untuk memperluas perkembangan perilaku positifnya.²¹

Sedangkan dampak negatif dari proses imitasi dalam interaksi sosial adalah apabila perilaku yang ditiru seseorang merupakan perilaku negatif, baik secara moral maupun hukum. Seorang anak Tenaga Kerja Indonesia ketika berinteraksi dengan teman-temannya sering tidak melakukan shalat, tidak mengaji dan berdo'a karena kebanyakan mereka tidak melakukannya. Bahkan sebagian teman-temannya menggoda dan mengajak untuk meninggalkan sholat. Perilaku negatif dari proses imitasi cukup signifikan, maka diperlukan upaya sungguh-sungguh dan tekad kuat untuk merubahnya.

Adapun syarat-syarat terjadinya imitasi kepada seseorang diantaranya; a) terjadinya minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin diimitasi; b) adanya sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang hendak diimitasi; c) peserta didik yang melakukan imitasi suatu pandangan atau tingkah laku biasanya karena hal tersebut mempunyai nilai sosial yang tinggi.²² Ketiga syarat ini terjadi pada anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di Tawau

Kedua; Beberaa tenaga pengajar tidak berlatar belakang jurusan pendidikan Islam, bahkan sebagian mereka ada yang belum sarjana. Beberapa tenaga pengajar tidak memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru karena tidak menyandang predikat sebagai sarjana. Sementara mereka yang sudah sarjana bukan dari lulusan pendidikan Islam. Meskipun demikian, mereka terpaksa mengampuh pembelajaran

²¹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory in Cultural Context," *Applied Psychology* 51, no. 2 (2002): 280.

²² Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial*.

agama Islam di empat CLC. Karena keterbatasan jumlah guru yang mengajar di sekolah. Mereka mengajar berdasarkan buku mata pelajaran yang disediakan oleh sekolah CLC.

Temuan ini sesuai dengan Teori Urban Attraction yang dikenalkan oleh Ebenezer Howard bahwa banyak individu memilih untuk bekerja di kota karena mereka menganggap bahwa kota menawarkan peluang yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan daerah pedesaan. Berdasarkan data penelitian di lapangan sulitnya mencari guru yang sesuai dengan mata pelajaran. Bahkan sebagian mereka belum memiliki kualifikasi secara akademik.²³

Howard berpandangan bahwa kota biasanya memiliki tingkat pembangunan yang lebih tinggi dan lebih banyak peluang kerja dibandingkan daerah pedesaan. Kota juga memiliki infrastruktur yang lebih baik, seperti akses transportasi, pendidikan, dan kesehatan, yang membuat hidup di kota lebih menyenangkan dan lebih mudah.²⁴ Kemudahan dalam mengakses banyak hal membuat orang lebih memilih tinggal di kota dari pada di pedesaan, termasuk akses pendidikan.

Individu yang memilih untuk bekerja di kota biasanya memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memiliki harapan untuk mencapai tujuan-tujuan masa depan. Mereka memahami bahwa bekerja di kota dapat memberikan mereka akses ke peluang yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan bekerja di daerah pedesaan.

²³ Saraswati, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Teori Perencanaan," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 6, no. 2 (2010): 79–105.

²⁴ Prihatin TP Hutomo, "Analisis Model Multivariate Pertumbuhan Ekonomi Desa: Peran Modal Manusia," *Serat Acitya* 6, no. 1 (2018): 28.

Teori Urban Attraction menjelaskan bahwa banyak individu memilih untuk bekerja di kota karena mereka menganggap bahwa kota menawarkan peluang yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan daerah pedesaan. Individu yang memilih untuk bekerja di wilayah perkotaan memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memiliki harapan untuk mencapai tujuan-tujuan masa depan.²⁵

Sejalan dengan Todaro bahwa motivasi utama keputusan seseorang untuk bermigrasi adalah ekonomi, Todaro menyebutkan bahwa motivasi ini merupakan pertimbangan ekonomi yang rasional dan terdapat dua harapan dalam melakukan migrasi ke kota, yaitu harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan harapan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari penghasilan yang tersedia di desa. Pendapatan yang diharapkan diukur dari selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di desa dan pekerjaan di kota. Dengan kata lain, migran akan bermigrasi jika pendapatannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.²⁶

Pendapat Todaro dan Stephen menjelaskan bagaimana kehadiran buruh migran Indonesia ke Tawau karena beberapa alasan seperti ekonomi, keluarga, mencari keselamatan. Alasan ekonomi dianggap sebagai faktor utama mereka melakukan migrasi meninggalkan negaranya.²⁷ Dalam survei dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, berdasarkan laporan Suruhan Jaya, ekonomi terbukti

²⁵ Seli Selfiyanti, "Kontribusikaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan Jember" (PhD Thesis, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019).

²⁶ Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2003).

²⁷ Subadi, "Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah Dengan Pendekatan Fenomenologi) The Indonesian Workers in Malaysia."

menjadi faktor terpenting yang berkontribusi terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia di Sabah, Malaysia.²⁸

Banyak pekerja migran dari negara berkembang seperti Indonesia dan Filipina termasuk dalam kelas menengah ke bawah. Mereka meninggalkan daerah dan negara asalnya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik guna meningkatkan pendapatan untuk keluarga dan kehidupan pribadi mereka.²⁹ Alasan kuat bagi TKW dari Indonesia untuk menjadi pekerja di Malaysia antara lain karena kondisi ekonomi yang sulit, rendahnya pendapatan masyarakat, sulitnya mencari pekerjaan dan hasil panen yang buruk.³⁰

Konsep challenge and respons cukup signifikan memotret keadaan yang dihadapi oleh para buruh migran Indonesia dengan bertambahnya jumlah. Mereka diperhadapkan pada tantangan berupa kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak mereka sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Toynbee menyebut bahwa tantangan dan respons muncul akibat dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak. Suatu kebudayaan terjadi, dilahirkan karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan sekitarnya.³¹

Mereka merespons tantangan tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan yang disebut sekolah CLC. Mereka meyakini bahwa pendidikan dapat merubah dan memperbaiki kehidupan anak-anak mereka. Beberapa orang pekerja migran dan istrinya dipaksa oleh keadaan untuk menjadi tenaga pengajar bagi anak-

²⁸ Anwar, *Laporan Suruhan Jaya Siasatan Pendatang Asing Di Sabah*.

²⁹ Sujono, "Trafficking (Perdagangan Manusia) Di NTT: Problem Kemanusiaan Akut."

³⁰ Subadi, "Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah Dengan Pendekatan Fenomenologi) The Indonesian Workers in Malaysia."

³¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016).

anak TKI. Mereka menjadi guru karena keterpanggilan hati bukan karena kompetensi akademik.

Niat seorang guru ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak didik. Keikhlasan seorang guru dalam mengajar, sangat mempengaruhi kesuksesan anak didik. Guru-guru yang mengajar dari panggilan hati dan tidak berorientasi pada materi dan sertifikasi semata. Mereka biasa mendoakan anak-anak didiknya di setiap shalatnya. Guru-guru yang secara jenjang pendidikan belum memenuhi kualifikasi S1, namun dengan ketulusan dan keikhlasannya, anak-anak didiknya menjadi anak-anak yang sukses dan berhasil.³²

Menjadi guru dengan panggilan hati sangat penting karena berkaitan dengan spirit dan motivasi. Sejalan dengan kaidah pengajaran yang disampaikan oleh Imam Zarkasih bahwa *“atthoriqotu ahammu minal maaddah, al-mudarrisu ahammu minathoriqoh, wa ruhul mudarrisi ahammu minal mudarrisi binafsihi”* bahwa metode itu lebih penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan di atas semua itu, ruh seorang guru lebih penting dari pada diri seorang guru itu sendiri.³³ Kesadaran ini dinyatakan oleh seorang guru dengan mengatakan *“Alhamdulillah, tidak ada yang tidak boleh pak, yang penting kita ada usaha.”*³⁴

Meskipun memiliki kualifikasi kepribadian, guru tetap berkewajiban memenuhi standar kualifikasi akademik. Seorang guru harus memiliki standar

³² Arfan Muammar and Muammar, “Guru Pembelajar, Bukan Guru Biasa: Membangun Kompetensi Guru Profesional Lintas Generasi Yang Menginspirasi Dan Menggerakkan” (Gresik Jawa Timur: Sahabat Pena Kita, 2020), <https://repository.um-surabaya.ac.id/4545/>.

³³ Achmad Padi, “Ath-Thoriqah Ahammu Minal Madah Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Operasionalisasi Dalam Pembelajaran Di STIT Raden Wijaya Mojokerto,” *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (2018): 100.

³⁴ Asma (Guru CLC Apas Balung), Wawancara Guru CLC Apas Balung, Direct Interview, May 8, 2019.

kualifikasi akademik dan profesional. Seorang guru atau pendidik profesi sekurang-kurangnya harus memiliki gelar sarjana atau diploma (IV), magister (pendidikan, profesi, sosial dan moral) dan sertifikasi mengajar, serta dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.³⁵ Seorang guru dan dosen untuk memenuhi persyaratan profesi guru terdiri dari kualifikasi pendidikan, kualifikasi kepribadian, kualifikasi sosial dan kualifikasi profesional.³⁶

Berdasar pada teori tantangan dan tanggapan, tuntutan standar kualifikasi profesi pendidik membuat beberapa guru CLC merespons tantangan tersebut dengan melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru SD. Perkuliahan dilaksanakan di Konsulat RI Tawau setiap Sabtu-Ahad bekerja sama dengan universitas Borneo Kalimantan Utara. Sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan dalam kualifikasi akademiknya.

Ketiga; Perilaku beragama anak-anak TKI di sekolah yang lebih homogen asal siswanya cenderung lebih banyak mengamalkan ajaran agama Islam dari pada siswa-siswi di sekolah CLC yang cenderung majemuk raw inputnya. Perbedaan antara sekolah CLC yang cenderung heterogen dan homogen memunculkan perilaku peserta didik yang berbeda. Harstock berpandangan bahwa setiap kelompok mempunyai cara pandangannya sendiri. Sudut pandang tersebutlah yang mempengaruhi perilaku beragama.³⁷ Pandangan yang sama dikemukakan Harlock

³⁵ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 2005.

³⁶ Republik Indonesia.

³⁷ Ricard West and Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

bahwa standar dan aturan sebuah kelompok mempengaruhi nilai moral dan perilaku anggotanya, termasuk dalam hal beragama.³⁸

Sekolah yang homogen anak didiknya dianggap masih mempertahankan nilai dan tradisi dalam penanaman nilai-nilai beragama. Sedangkan sekolah yang heterogen cenderung tidak bisa mempertahankan nilai dan tradisi dalam penanaman nilai-nilai beragama karena banyaknya perbedaan sifat, ras dan budaya dalam satu kelas.³⁹ Satu kelompok harus memiliki karakter lokal tertentu, tempat tinggal (wilayah). Umumnya kelompok tertentu bertindak sebagai ukuran yang menekankan pada hubungan sosial dan hubungannya dengan wilayah geografis tertentu.

Tingginya solidaritas kelompok salah satu faktornya adalah lamanya waktu bersama dalam kelompok, makin lama berada bersama dalam kelompok maka akan saling mengenal, makin dapat menguatkan toleran terhadap yang lain. Menurut Newcomb bahwa homogenitas-heterogenitas menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok cenderung menjadi mirip dalam sikap mereka sejalan dengan interaksi yang terjadi diantara mereka.⁴⁰ Apalagi siswa siswi di CLC Apas dan Bombalai tidak hanya bersama-sama ketika di sekolah, tetapi mereka sudah terbiasa terkumpul di lingkungan tempat tinggalnya yaitu permahan pekerja sawit.

³⁸ Ulfah and Marlina, "Perubahan Perilaku Beragama, Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Obyek Wisata," *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab* I, no. 1 (2018): 1–10.

³⁹ Evelyn Faustina, "Perilaku Komunikasi Siswa Di Sekolah Homogen," *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 91–119.

⁴⁰ D.W Johnson and F.P Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (Boston: Allyn and Bacon, 1997).

Kecenderungan sekolah yang homogen lebih mampu mempertahankan nilai, dalam pandangan Ibnu Khaldun, disebabkan mereka memiliki perasaan senasib, dasar norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan yang sama pula dan keinginan untuk bekerja sama merupakan suatu hal yang tumbuh subur dalam kelompok masyarakat ini. Ibnu Khaldun menyebutnya dengan *badawah* dimana masyarakat tersebut jauh lebih mudah dikendalikan dari pada masyarakat kota yang telah sulit menerima nasihat.⁴¹ Meskipun bukan berarti kelompok yang homogen tersebut tergolong dalam kelompok yang tidak modern.

Temuan pada point tiga ini berbeda dengan temuan penelitian Warsiyah yang berjudul *Muslim Youth Religiosity: in Terms of Gender Differences and Educational Environment*. Warsiyah menemukan bahwa remaja yang bersekolah di lingkungan heterogen lebih religius daripada remaja yang bersekolah di lingkungan homogen, bahwa masing-masing dimensi religiusitas menunjukkan kecenderungan remaja yang belajar di lembaga pendidikan yang heterogen memiliki tingkat kepercayaan diri, intensitas ritual, dan pengetahuan agama yang lebih tinggi daripada mereka yang belajar di lingkungan pendidikan yang homogen.⁴²

Meskipun demikian temuan Warsiyah masih relevan dengan perilaku sebagian siswa di sekolah CLC Tunas Perwira yang heterogen baik dari asal siswa maupun agamanya. Mereka memiliki sifat toleransi cukup tinggi. Karena mereka berinteraksi dengan siswa yang tidak beragama Islam dan diajar oleh Sebagian tenaga pendidik yang beragama Kristen. Mereka juga biasa saling mendengar

⁴¹ Khoirul Amin, "Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 12, no. 1 (n.d.).

⁴² Warsiyah, "Muslim Youth Religiosity: In Terms of Gender Differences and Educational Environment," *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 5, no. 1 (2018): 19–29.

pelajaran agama yang disampaikan oleh guru agama lain mengingat ruang belajar mereka hanya dibatasi setengah dinding triplek. Sehingga antara siswa muslim dan non-muslim dapat saling memahami pelajaran agama yang disampaikan guru beragama kristen